

Deskripsi Surga dalam Syair Ibnu Qayyim Al-Jawziyyah dan Nāzik Al-Malā'ikah; Kajian Sastra Banding

Siti Roudhotus Saidah¹, R. Yaniah Wardani²,
Minatur Rokhim³, M. Haikal Habibi Pratama⁴, Nurul Auliyah⁵
¹²³⁴⁵Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta; Indonesia
Correspondence E-mail; sitiroudhotus@gmail.com

Submitted: 07/06/2025

Revised: 11/09/2025

Accepted: 24/11/2025

Published: 19/12/2025

Abstract

This study compares two Arabic poems from different historical periods, namely *Wasf al-Jannah* by Ibn Qayyim al-Jawziyyah and *Ādam wa Firdawsuhu* by Nāzik al-Malā'ikah, to examine how each poet constructs the imagery and meaning of paradise within distinct aesthetic systems. The research employs a qualitative literary approach based on Wellek and Warren's intrinsic and extrinsic framework, complemented by Tötösy de Zepetnek's systemic approach. The data consist of poetic texts that represent images, symbols, and thematic expressions of paradise in both poems. The primary data are drawn from recognized editions of *Wasf al-Jannah*, contained in Hādī al-Arwāḥ ilā Bilād al-Afrāḥ, and *Ādam wa Firdawsuhu*, included in Nāzik al-Malā'ikah al-Mujalladu al-Awwal. The secondary data are obtained from relevant scholarly studies in Arabic literary criticism. Data were collected through close reading and textual documentation focusing on diction, imagery, symbolism, and emotional tone related to the representation of paradise. Data analysis was conducted by examining intrinsic elements such as theme, imagery, diction, and symbolism, as well as extrinsic aspects including socio-historical context and literary conventions, which were then interpreted using a systemic perspective. The findings suggest that Ibn Qayyim portrays paradise through vivid sensory imagery inspired by Qur'anic descriptions, employing metaphors of light, gardens, flowing rivers, and eternal rewards to evoke spiritual longing and reinforce religious motivation. In contrast, Nāzik portrays paradise as an inner and psychological realm marked by loss and existential tension, using symbolic language to reflect modern concerns such as violence, alienation, and human fragility. The study concludes that representations of paradise are shaped not only by theological perspectives but also by cultural and aesthetic environments, demonstrating how poetic discourse bridges classical and modern Arabic literary traditions.

Keywords

Arabic Poetry; Comparative Literature; Ibn Qayyim; Nāzik Al-Malā'ikah; Paradise.



© 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Gagasan mengenai surga bukanlah hal yang asing bagi umat Islam. Bagi mereka, surga menjadi tujuan akhir sekaligus impian yang diharap dapat diraih. Secara etimologis, kata surga berasal dari akar kata Arab (ح ن ن) yang berarti “tertutup”, “tersembunyi”, atau “terlindungi”.

Dari makna dasar inilah kemudian muncul istilah *Jannatu al-Ākhirah*, yakni tempat yang Allah siapkan bagi hamba-hamba-Nya yang beriman. Disebut *jannah* karena keberadaannya tersembunyi dari penglihatan manusia dan karena para penghuninya akan memperoleh perlindungan di dalamnya (Ibn Manẓūr, 1882). Kata *jannah* dan derivasinya disebutkan sebanyak 148 kali dalam Al Qur'an, dengan rincian bentuk tunggal atau *mufrod* (جَنَّة) sebanyak 66 kali, sedangkan jamaknya (جَنَّات) sebanyak 82 kali. Frekuensi yang cukup banyak ini menunjukkan pentingnya konsep surga dalam pandangan keagamaan umat Islam (Adinata & Sholeh, 2025).

Sejak kehadiran Al-Qur'an, para penyair Arab kerap menjadikannya sebagai sumber nilai, gagasan, dan inspirasi dalam penciptaan karya sastra. Gambaran keagamaan yang kuat dalam Al-Qur'an kemudian berkembang menjadi tema-tema puitik yang terus diolah dan dimaknai ulang sepanjang sejarah sastra Arab. Salah satu tema yang paling sering diangkat adalah gambaran tentang surga. Tema ini telah mengakar kuat dalam tradisi Islam serta memberikan ruang yang luas bagi para penyair untuk menafsirkan, memperluas, dan mengekspresikan maknanya sesuai dengan konteks sosial dan kultural pada setiap zamannya (Saukani & Hakim, 2024).

Pengembangan tema surga dalam karya sastra Arab klasik menunjukkan bagaimana para penyair menindaklanjuti gambaran Qur'ani dengan menghadirkannya kembali dalam bentuk puitik. Dalam karya-karya sastra Arab klasik, penggambaran surga umumnya tetap merujuk pada citra-citra Al-Qur'an yang menekankan keindahan, ketenteraman, dan janji keselamatan rohani (Ubaidillah, 2017). Surga sering digambarkan sebagai tempat yang damai, aman, serta paling ideal dan layak untuk dihuni oleh manusia. Para penyair klasik mempertahankan deskripsi tersebut karena puisi pada masa itu tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetis, tetapi juga sebagai medium moral dan spiritual yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan.

Ketika memasuki era sastra Arab modern, makna surga mengalami pergeseran. Simbol surga tidak lagi dipahami semata-mata sebagai ruang kehidupan setelah mati, melainkan bertransformasi menjadi metafora bagi kondisi batin yang diimpikan manusia, yang berkaitan dengan kebutuhan akan ketenangan, keutuhan diri, dan kebebasan dari beban kehidupan. Bahkan,

imaji surga kerap dimanfaatkan untuk menyampaikan kritik sosial, yakni ketika para penyair menggunakan kisah-kisah keagamaan dan simbol religius guna merepresentasikan berbagai persoalan moral, kekerasan, serta penderitaan manusia dalam realitas sosial (Rustomji, 2019). Pergeseran orientasi ini menunjukkan perubahan fungsi puisi, dari sarana penguatan spiritual menuju media refleksi psikologis dan kritik sosial. Dengan demikian, citraan surga pun tidak lagi terbatas pada gambaran fisik, melainkan berkembang menjadi simbol batin yang lebih kompleks dan multidimensional.

Perbedaan representasi surga tampak jelas ketika membandingkan syair *washf al Jannah* karya Ibn Qayyim al-Jawziyyah (w. 751 H/1350 M) dengan syair *Ādam wa Firdawsuhu* karya Nāzik al-Malā'ikah (1923–2007). Syair Ibn Qayyim tersebut terdapat dalam *Hādī al-Arwāḥ ilā Bilād al-Afrāḥ* yang ditulis pada tahun 1345 H. Dalam penelitian ini, teks syair Ibn Qayyim diakses melalui versi digital terstandar yang merujuk pada edisi cetak otoritatif sehingga sah digunakan sebagai sumber primer. Syair ini muncul pada bagian awal kitab dan terdiri dari sekitar 47 bait yang mendeskripsikan keindahan surga, kenikmatan abadi, serta momen *ru'yat* Allāh yang diberikan kepada penghuni surga (Wardani, 2009). Melalui syair ini, Ibn Qayyim menampilkan gambaran tentang kehidupan akhirat yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis, disampaikan dengan gaya puitik yang bertujuan menguatkan dimensi keimanan, menumbuhkan kerinduan spiritual terhadap kehidupan kekal, serta memberi motivasi religius bagi pembacanya.

Berbeda dengan itu, Nāzik al-Malā'ikah menghadirkan surga melalui pendekatan psikologis dan simbolik sebagai ruang batin yang hilang dan sebuah keadaan ideal yang tidak lagi dapat diraih manusia modern. Puisi "*Ādam wa Firdawsuhu*" ini terdapat dalam diwan "*Nazik al-Malaikah al-Majalladu al-Awwal*" yang terbit pada tahun 1997. Dalam penelitian ini, teks puisi Nāzik diakses melalui versi digital resmi yang merujuk pada edisi cetak diwan tersebut, sehingga sah digunakan sebagai sumber primer. Syair ini disusun menggunakan pola puisi bebas (*al-shi'r al-ḥurr*) yakni tidak terikat aturan *wazan* dan *qofiyah*. Gambaran tentang surga dalam puisi ini berupa kritik terhadap dunia yang dipenuhi kekerasan, peperangan, dan luka kemanusiaan, sebagaimana terefleksi dalam penggambaran tragedi Habil dan Qabil yang muncul dalam beberapa bait.

Perbedaan penggambaran tersebut tidak terlepas dari latar belakang intelektual, kondisi sosial wilayah, serta ideologi yang dimiliki oleh kedua penyair. Ibn Qayyim tumbuh sebagai tokoh teologi yang mendalami fikih, akhlak, dan tradisi keilmuan Islam di Damaskus. Sebaliknya, Nāzik berasal dari lingkungan keluarga sastra di Baghdad, menempuh pendidikan sastra hingga ke luar negeri, serta dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam lahirnya puisi bebas Arab (Wadud, 2019). Perbedaan latar belakang inilah yang pada akhirnya memengaruhi cara masing-masing

penyair dalam menggambarkan konsep surga di dalam karya-karya mereka. Perbedaan tersebut tidak hanya ditentukan oleh karakter personal masing-masing penyair, tetapi juga berkaitan erat dengan konteks sosial-historis dan sistem sastra yang melingkupi mereka. Ibn Qayyim menulis dalam iklim pemurnian akidah yang kuat dan berakar pada gerakan salaf, sementara Nāzik berkarya dalam konteks politik Irak modern yang sarat dengan trauma sejarah, seperti kolonialisme, perang, dan ketimpangan gender. Interaksi Nāzik dengan realitas politik serta wacana Pan-Arabisme turut membentuk kecenderungan kritik sosial yang menonjol dalam karya-karyanya (Creswell, 2019).

Sebelum mengkaji kedua syair tersebut, penting untuk meninjau terlebih dahulu bagaimana penelitian-penelitian sebelumnya membahas karya-karya ini. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, sebagian besar studi yang ada masih bersifat tunggal dan belum bersifat komparatif. Disertasi R. Yaniah Wardani (2009), misalnya, hanya menyoroti aspek spiritual dan estetika dalam puisi Ibn Qayyim tanpa membandingkannya dengan puisi modern. Di sisi lain, kajian Aldethia Rindiani (2023) berfokus pada analisis semiotika simbol surga dalam puisi Nāzik, namun belum menempatkannya dalam konteks kesinambungan tradisi sastra Arab secara historis.

Hal ini menunjukkan bahwa hingga saat ini belum terdapat penelitian yang secara langsung mempertemukan dua penyair lintas zaman tersebut dalam kerangka perbandingan estetika dan ideologi. Berangkat dari celah penelitian inilah, studi ini hadir untuk membangun jembatan analitis antara dua generasi penyair melalui pendekatan sastra banding. Kerangka teoretis yang digunakan mengintegrasikan konsep intrinsik dan ekstrinsik dari Wellek dan Warren, serta gagasan mengenai sistem sastra dan konvensi estetik yang dikemukakan oleh Tötösy de Zepetnek. Fokus penelitian ini bukan untuk menelusuri pengaruh langsung atau hubungan genealogis antara kedua penyair, melainkan untuk memahami bagaimana masing-masing, melalui sistem budaya dan sastra yang melingkupinya, merepresentasikan imaji “surga” yang mereka warisi dan tafsirkan dalam konteks sosial serta estetik yang berbeda.

Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini akan membandingkan puisi Ibn Qayyim dan Nāzik al-Malā’ikah melalui beberapa aspek penting: pertama, persamaan dasar representasi surga sebagai ruang ideal dan spiritual, kedua perbedaan bentuk puisi, gaya penggambaran, dan simbolisme, dan ketiga, pengaruh budaya, sistem sastra, dan kondisi sosial-historis terhadap cara keduanya membentuk imaji surga dan terakhir, sintesis temuan yang menunjukkan bahwa perubahan makna “surga” mencerminkan perubahan zaman, fungsi puisi, dan orientasi spiritual penyairnya. Harapannya, kajian ini dapat memperkaya perspektif pembacaan terhadap karya sastra

Arab dan membuka ruang pemaknaan ulang atas simbol religius dalam karya puitik lintas zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berfokus pada pemahaman makna simbolik serta struktur estetik dalam dua puisi Arab yang menjadi objek kajian. Pendekatan kualitatif dipilih karena karya sastra menuntut pembacaan yang mendalam untuk mengungkap makna yang lahir dari penggunaan bahasa serta konteks sosial dan kulturalnya (Firmansyah dkk., 2021). Penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena secara holistik dan menyajikan hasil analisis dalam bentuk deskripsi verbal yang sesuai dengan konteks alamiah objek yang diteliti (Sugiyono, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, Moleong (2018) menegaskan bahwa penelitian kualitatif menitikberatkan pada upaya memahami makna, baik yang tersurat maupun yang tersirat, di balik fenomena yang dikaji.

Jenis penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*) dengan teknik pengumpulan data berupa pembacaan teks primer dan penelusuran sumber-sumber sekunder seperti biografi, artikel jurnal, dan referensi akademik lain yang relevan. Data primer penelitian terdiri dari puisi *Wasf al-Jannah* yang terdapat dalam *Hādī al-Arwāḥ ilā Bilād al-Afrāḥ* (al-Jawziyyah, t.t.) dan puisi *Ādam wa Firdawsuhu* yang terdapat dalam diwan “*Nazik al-Malaikah al-Majalladu al-Awwal*” (Malā’ikah, 1997). Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka sastra banding dari Wellek dan Warren (1956) untuk mengkaji unsur intrinsik dan ekstrinsik kedua teks, serta pendekatan *New Comparative Literature* dari Tötösy de Zepetnek (1998) untuk melihat hubungan teks dengan sistem sosial, budaya, dan estetik pada zamannya. Dalam kajian sastra bandingan, perbedaan konteks budaya dan sosial ini menjadi unsur penting dalam membaca perubahan makna sebuah teks (Nugraha, 2021). Tahapan analisis meliputi pembacaan intensif terhadap kedua teks, identifikasi unsur intrinsik, penelusuran aspek ekstrinsik, analisis sistemik, dan sintesis komparatif guna menemukan persamaan, perbedaan, serta makna representasi surga dalam kedua puisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Surga dalam syair Ibn Qayyim al-Jawziyyah dan Nāzik al-Malā’ikah menempati posisi sentral dalam bangunan puitik masing-masing teks. Dalam kedua syair tersebut, surga hadir sebagai gambaran ideal yang diekspresikan melalui bentuk puisi, karakter citraan, nuansa emosional, serta fungsi makna yang beragam. Pengamatan terhadap unsur-unsur tersebut menunjukkan adanya pola persamaan sekaligus perbedaan dalam cara kedua penyair

merepresentasikan surga, yang selaras dengan latar sastra dan konteks zamannya masing-masing.

Secara umum, kedua syair sama-sama menempatkan surga sebagai ruang ideal yang berposisi dengan kehidupan dunia. Surga digambarkan sebagai kondisi yang sempurna, mencakup ketenangan, kebahagiaan, serta keterlepasan dari penderitaan. Dalam kedua teks, surga juga dihadirkan sebagai objek kerinduan, baik sebagai tujuan akhir yang diharapkan maupun sebagai keadaan ideal yang telah hilang. Selain itu, kedua penyair menggunakan kosakata bernuansa positif dan religius ketika merujuk pada surga. Istilah-istilah yang muncul dalam kedua syair tersebut menunjukkan bahwa surga diperlakukan sebagai entitas bernilai tinggi dan ideal dalam keseluruhan bangunan makna teks.

Di samping persamaan tersebut, terdapat perbedaan mendasar dalam cara masing-masing penyair membangun deskripsi surga. Perbedaan tersebut dapat ditelusuri secara langsung melalui struktur puisi, pola ungkapan, dan cara masing-masing penyair merepresentasikan surga. Untuk memperlihatkan temuan tersebut secara ringkas dan sistematis, perbedaan gambaran surga dalam kedua syair disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Perbedaan Gambaran Surga dalam Syair Ibn Qayyim al-Jawziyyah dan Nāzik al-Malā'ikah

No	Aspek Perbandingan	Ibn Qayyim – <i>Washf al-Jannah</i>	Nāzik al-Malā'ikah – <i>Ādam wa Firdausuhu</i>
1	Bentuk dan Struktur Puisi	Puisi klasik (multazim); terikat bahr, wazan, dan qāfiyah; ritmis dan teratur	Puisi bebas; tidak terikat wazan dan qāfiyah; bentuk terbuka
2	Pola Ungkapan	Bahasa deskriptif dengan ungkapan langsung	Bahasa simbolik dengan ungkapan tidak langsung
3	Jenis Citraan	Citraan konkret dan objektif	Citraan simbolik dan psikologis
4	Representasi Surga	Digambarkan sebagai ruang nyata yang penuh kenikmatan	Digambarkan sebagai ruang batin yang telah hilang
5	Nuansa Emosional	Penekanan pada ketenteraman dan harapan akhirat	Penekanan pada kerinduan dan kehilangan
6	Orientasi Pengungkapan	Penekanan pada nilai religius	Penekanan pada pengalaman batin
7	Karakter Penyajian Makna	Penyajian makna secara tegas	Penyajian makna secara terbuka

Tabel 1 menunjukkan bahwa perbedaan utama terletak pada cara masing-masing penyair membangun gambaran surga melalui bahasa dan bentuk puisi. Dalam *Washf al-Jannah*, surga ditampilkan sebagai ruang yang konkret dan terstruktur, ditandai oleh deskripsi fisik yang jelas serta pola ungkap yang stabil. Sebaliknya, dalam *Ādam wa Firdausuhu*, surga dihadirkan melalui citraan simbolik yang lebih cair, dengan penekanan pada pengalaman batin dan perasaan kehilangan.

Perbedaan ini juga tampak pada nuansa emosional yang menyertai penggambaran surga. Syair Ibn Qayyim menghadirkan suasana ketenteraman dan kepastian, sedangkan puisi Nāzik menonjolkan kerinduan serta jarak emosional antara manusia dan surga. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi surga dalam puisi Arab tidak bersifat tunggal atau statis, melainkan berkembang seiring dengan perubahan bentuk puisi, orientasi estetik, serta pengalaman historis yang melatarbelakangi penyair.

Pembahasan

Pembahasan pada bagian ini mengkaji gambaran surga dalam dua syair yang berasal dari tradisi dan periode yang berbeda. Uraian diawali dengan pemaparan persamaan representasi surga sebagai pijakan analitis, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan perbedaan yang lebih spesifik. Analisis ini didukung oleh pendekatan intrinsik–ekstrinsik Wellek dan Warren serta pendekatan sistemik Steven Tötösy de Zepetnek.

Persamaan Gambaran Surga dalam syair *Washf al-Jannah* dan *Adam wa Firdausuhu*

Berdasarkan temuan penelitian, gambaran surga dalam syair *Washf al-Jannah* karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan *Ādam wa Firdausuhu* karya Nāzik al-Malā'ika menunjukkan kesamaan mendasar, yaitu sama-sama mengangkat tema surga sebagai keadaan paling ideal bagi manusia. Meskipun kedua puisi lahir dari zaman dan kecenderungan estetik yang berbeda, surga dalam keduanya dipahami sebagai ruang kesempurnaan yang berlawanan dengan realitas dunia. Dalam *Washf al-Jannah*, idealitas surga disampaikan melalui citraan alam yang konkret dan indrawi. Hal ini tampak pada bait berikut:

وَاللَّهُ بَرْدُ الْعَيْشِ بَيْنَ خِيَامِهَا وَرَوْضَاتِهَا # وَالشَّجَرُ فِي الرُّوْضِ يَنْسِمُ
عَتَاقِيدُ مِنْ كَرَمٍ، وَتَفَاحُ جَنَّةٍ # وَرَمَانُ أَغْصَانٍ بِهِ الْقَلْبُ مُغْرَمٌ

Bait-bait tersebut menampilkan surga sebagai tempat yang sejuk, nyaman, dan sarat keindahan. Kehadiran taman, kebun, dan buah-buahan menegaskan bahwa surga diposisikan sebagai ruang hidup yang terbebas dari kelelahan, kekurangan, dan penderitaan. Melalui penggambaran ini, Ibn Qayyim menegaskan surga sebagai ruang yang sepenuhnya selaras dengan kebutuhan jasmani dan batin manusia. Citraan tersebut tidak hanya berfungsi memperindah bahasa puisi, tetapi juga membangun pengalaman emosional pembaca terhadap idealitas surga. Pandangan ini sejalan dengan Paudyal (2023) yang menegaskan bahwa citraan puitik berperan penting dalam mengaktifkan pengalaman indrawi dan emosional pembaca. Selain itu, penggambaran kenikmatan

surga yang bersifat konkret ini konsisten dengan pemahaman Islam tentang surga sebagai ruang balasan yang penuh kenyamanan dan kedamaian (Haikal dkk., 2023).

Idealitas surga dalam *Washf al-Jannah* tidak berhenti pada kenikmatan fisik, tetapi mencapai puncaknya pada perjumpaan langsung antara manusia dan Penciptanya, sebagaimana tampak dalam bait berikut:

وَاللَّهُ أَفْرَاحُ الْمُحِبِّينَ عِنْدَمَا # يُخَاطِبُهُمْ مَنْ فَوْقَهُمْ، وَيُسَلِّمُ
وَاللَّهُ أَبْصَارُ تَرَى اللَّهَ جَهْرَةً # فَلَا الصَّيْمَ يَغْشَاهَا، وَلَا هِيَ تَسْأَمُ
سَلَامٌ عَلَيْكُمْ يَسْمَعُونَ جَمِيعُهُمْ # بِأَذَانِهِمْ تَسْلِيْمُهُ إِذْ يُسَلِّمُ
يَقُولُ سَلَوْنِي مَا اشْتَيْتُمْ فَكُلُوا مَا # تُرِيدُونَ عِنْدِي، إِنِّي أَنَا أَرْحَمُ

Rangkaian bait ini menunjukkan bahwa surga dipahami sebagai ruang dialog yang penuh kasih, tempat seluruh kerinduan spiritual manusia menemukan pemenuhannya. Dalam tradisi puisi religius Arab, perjumpaan dengan Tuhan kerap ditempatkan sebagai inti idealitas surga, bukan sekadar pelengkap kenikmatan material. Pandangan ini sejalan dengan kajian Zaynī (2004) yang menegaskan bahwa citra surga dalam puisi Arab klasik berakar kuat pada deskripsi Qur'ani yang menempatkan kedekatan dengan Tuhan sebagai puncak kebahagiaan. Temuan tersebut juga diperkuat oleh Wardani (2009) yang menunjukkan bahwa puisi-puisi Ibn Qayyim secara konsisten membangun surga sebagai ruang estetika religius yang ideal. Selain itu, *Washf al-Jannah* melengkapi gambaran ideal surga melalui citra bidadari sebagai bagian dari kenikmatan yang menyempurnakan kebahagiaan para penghuninya:

وَاللَّهُ كَمَ مِنْ خَيْرَةٍ إِنْ تَبَسَّمَتْ # أَضَاءَ لَهَا نُورٌ مِنَ الْفَجْرِ أَكْثَمُ
فِيَا لَذَّةَ الْأَبْصَارِ إِنْ هِيَ أَقْبَلَتْ # وَيَا لَهَاةَ الْأَسْمَاعِ حِينَ تَكَلَّمُ
وَيَا حَجَلَةَ الْغُصْنِ الرُّطِيبِ إِذَا اذْ # ثَنَتْ وَيَا حَجَلَةَ الْفَجْرِ حِينَ تَبَسَّمُ

Bait-bait tersebut menegaskan bahwa surga dipahami sebagai ruang kebahagiaan total yang mencakup keindahan fisik, ketenteraman emosional, dan kepuasan spiritual. Dengan demikian, tema idealitas surga dalam *Washf al-Jannah* dibangun secara utuh dan berlapis.

Pemaknaan surga sebagai ruang ideal juga hadir dalam *Ādam wa Firdausuhu* karya Nāzik al-Malā'ika, meskipun diungkapkan melalui pendekatan simbolik. Surga dalam puisi ini tidak lagi ditampilkan sebagai tempat yang dapat dinikmati, melainkan sebagai kondisi ideal yang hilang setelah kejatuhan Adam. Hal ini tergambar dalam bait berikut:

أولم يكف أنه هبط الدن
يا طريداً من خلده الفينان؟
أولم يكف أنه عرف الشر
وقد كان طاهراً في الجنان؟

Bait ini menegaskan bahwa surga dipahami sebagai ruang kemurnian dan kebahagiaan abadi yang tidak tersentuh kejahatan. Setelah terusir dari surga, Adam harus menghadapi dunia yang penuh kekerasan, konflik, dan penderitaan. Kontras tersebut semakin dipertegas dalam bait berikut:

كيف ينسى آفاق جنته ما
ذا يُغذّي حنينه للخلود؟
كيف ينسى الأمس الطليق ليها
بحياة القيود والأرسان؟

Dalam puisi Nāzik, surga tampil sebagai ruang kebebasan, kelembutan, dan ketenangan yang sepenuhnya selaras dengan fitrah manusia, sementara dunia dipersepsikan sebagai “penjara” yang membatasi dan melukai. Pembacaan ini sejalan dengan Mujabirah (2020) yang menunjukkan bahwa Nāzik kerap menggunakan simbol ruang untuk merepresentasikan kegelisahan dan keterasingan manusia modern.

Dari penggambaran kedua syair tersebut, tampak jelas bahwa keduanya berangkat dari tema dasar yang sama, yakni surga sebagai ruang paling sempurna dan ideal bagi manusia. Tema ini menjadi landasan imajinatif bagi kedua penyair, meskipun metode dan fokus estetis mereka berbeda. Kesamaan tersebut diperkuat dengan penggunaan diksi positif dan sakral dalam menggambarkan surga, seperti “جَنَّةٌ”, “فَوَاكِه”, dan “آفاق”. Pemilihan diksi ini membangun positive image yang memperkuat representasi ideal tentang surga dalam imajinasi pembaca. Dalam kerangka Wellek dan Warren (1956), diksi semacam ini berfungsi sebagai unsur intrinsik yang mengarahkan pembaca pada penilaian positif terhadap dunia yang dihadirkan puisi. Cara kerja bahasa yang menekankan faktor maknawi dan emosional ini juga sejalan dengan pandangan Al-Fallāl (2024) yang menegaskan bahwa makna teks Arab tidak hanya dibentuk oleh struktur gramatikal, tetapi juga oleh faktor rasa dan tujuan makna.

Selain tema dan diksi, kedua puisi juga memperlihatkan persamaan dalam nilai emosional yang dibangun di dalamnya, yaitu rasa kerinduan terhadap keadaan ideal yang tidak lagi sepenuhnya dapat dicapai manusia. Pada puisi Ibn Qayyim, kerinduan itu muncul dalam bentuk *syauq*, yaitu hasrat yang kuat untuk kembali bertemu kenikmatan akhirat. Meskipun tidak dinyatakan secara langsung sebagai kata “*syauq*”, seluruh bait yang menggambarkan nikmat surga merefleksikan rindu spiritual seorang mukmin terhadap tempat kembali yang dijanjikan. Salah satu bait yang menggambarkan kerinduan adalah bait berikut:

بِذَاكَ الْوَادِي يَهْمُ صَبَابَةٌ # مُحِبٌّ يَرَى أَنَّ الصَّبَابَةَ مَغْتَمٌ

Dengan penuh kerinduan, para kekasih Allah mengembara menuju lembah itu; mereka menganggap kerinduan itu sendiri sebagai sebuah keuntungan.

Sebaliknya, dalam puisi Nāzik, kerinduan muncul secara eksplisit, terutama dalam kutipan:

مَاذَا يُغْدِي حَنِينَهُ لِلْخُلُودِ؟

“Apa yang menghidupi kerinduannya pada keabadian?”

Kata “*حنين*” (kerinduan) menjadi penanda emosional yang kuat bahwa surga dipahami sebagai kondisi ideal yang tidak lagi dapat dicapai, sehingga yang tersisa hanyalah keinginan untuk kembali.

Meskipun corak emosinya berbeda—yang satu bersifat spiritual-religius dan yang lain eksistensial—keduanya tetap menempatkan kerinduan sebagai pusat afektif yang mengikat makna surga dalam kedua teks. Temuan ini sejalan dengan Sa’adah dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa simbol surga dalam puisi religius berfungsi membangkitkan refleksi emosional dan spiritual pembaca. Dengan demikian, persamaan intrinsik antara kedua puisi tidak hanya tampak pada tema idealitas surga dan pemilihan diksi positif yang mengukuhkan makna sakral, tetapi juga pada nilai emosional berupa kerinduan yang menjadi motor penggerak pengalaman batin dalam kedua karya tersebut.

Dari sisi ekstrinsik, persamaan gambaran surga dalam kedua syair dapat dipahami melalui latar budaya Arab–Islam yang sama. Baik Ibn Qayyim maupun Nāzik al-Malā’ika berasal dari tradisi kebudayaan yang menempatkan surga (*al-jannah*) sebagai konsep sentral dalam kehidupan spiritual. Dalam kebudayaan Arab–Islam, surga tidak hanya dipahami secara teologis sebagai balasan akhirat, tetapi juga berkembang menjadi sumber imajinasi sastra yang terus diolah sejak masa klasik hingga modern. Oleh karena itu, meskipun kedua penyair hidup dalam periode dan konteks sosial yang berbeda, keduanya sama-sama kembali pada simbol surga untuk mengekspresikan pandangan moral, spiritual, dan kemanusiaan.

Persamaan ini menunjukkan bahwa simbol surga berfungsi sebagai warisan kultural yang relatif stabil, meskipun cara pengungkapannya mengalami perubahan. Ibn Qayyim memaknai surga dalam kerangka religius normatif yang berorientasi pada pembinaan iman dan moral, sedangkan Nāzik memaknainya sebagai horizon ideal yang dikaitkan dengan pengalaman batin serta kegelisahan manusia modern. Meskipun demikian, perbedaan cara ungkap tersebut tidak menghapus kesamaan mendasar bahwa surga dipahami sebagai ruang kesempurnaan, keselamatan, dan tujuan akhir kehidupan manusia.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui kerangka teori sistemik Steven Tötösy de Zepetnek (1998) yang memandang karya sastra sebagai bagian dari sistem budaya yang lebih luas. Menurut Tötösy, kesamaan tema dan simbol dalam teks-teks dari periode yang berbeda dapat dipahami sebagai *overlapping cultural codes*, yaitu kode-kode budaya yang diwariskan lintas generasi dan terus diaktifkan kembali sesuai kebutuhan estetik dan ideologis zamannya. Dalam konteks dua syair ini, simbol surga berfungsi sebagai kode budaya bersama yang tetap hidup dari sastra Arab klasik hingga modern. Ibn Qayyim mengolahnya melalui citraan religius yang deskriptif dan literal, sementara Nāzik mengartikulasikannya secara simbolik dan psikologis, tetapi keduanya tetap merujuk pada makna dasar yang sama.

Persamaan kultural ini diperkuat oleh penelitian Rājih (2018) yang menegaskan bahwa deskripsi surga dalam puisi Arab, baik klasik maupun modern, selalu berakar pada sumber religius yang sama, meskipun mengalami pergeseran dalam gaya dan pendekatan estetik. Dengan demikian, kemunculan simbol surga dalam karya Ibn Qayyim dan Nāzik tidak dapat dipahami sebagai kebetulan, melainkan sebagai bagian dari kesinambungan budaya sastra Arab–Islam.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditegaskan bahwa persamaan gambaran surga dalam kedua syair lahir dari latar budaya dan sistem makna yang sama, meskipun diolah melalui konvensi estetik yang berbeda. Dalam kerangka sistemik Tötösy, simbol surga berfungsi sebagai titik temu kultural yang memungkinkan dua teks dari periode yang berjauhan tetap beresonansi secara makna. Dengan demikian, persamaan ini tidak hanya memperlihatkan keberlanjutan tradisi simbolik Arab–Islam, tetapi juga menegaskan bahwa surga tetap menjadi medium penting bagi penyair dalam merespons realitas manusia di setiap zamannya.

Perbedaan Gambaran Surga dalam syair *Washf al-Jannah* dan *Adam wa Firdausuhu*

Setelah membahas persamaan gambaran surga dalam kedua syair, pembahasan selanjutnya difokuskan pada inti perbandingan, yaitu perbedaan representasi surga dalam syair klasik karya Ibn Qayyim dan syair bebas karya Nāzik al-Malā'ikah. Perbedaan tersebut tidak hanya terletak pada pilihan diksi, tetapi juga mencerminkan perbedaan mendasar dalam kerangka estetik dan orientasi

makna yang melatarbelakangi masing-masing karya. Pada tahap ini, analisis intrinsik diperlukan untuk menelaah bagaimana setiap teks membangun citra surga, baik secara visual maupun batiniah. Sementara itu, pendekatan sistemik digunakan untuk menjelaskan faktor-faktor kultural dan historis yang memengaruhi pembentukan citraan tersebut. Dengan demikian, subbab ini menjadi bagian sentral dalam analisis karena pada titik inilah karakter estetik masing-masing penyair tampak paling menonjol dan distingtif.

Perbedaan pertama yang menonjol antara *Washf al-Jannah* dan *Ādam wa Firdausuhu* terletak pada bentuk dan struktur puisi. Syair *washf al-Jannah* ini termasuk ke dalam syair klasik (*multazim*) karena setiap baitnya itu sesuai dengan aturan pola (*wazan*) dan sajak (*qofiyah*) sebagaimana yang terdapat dalam ilmu *arudh* (Rokhim, 2021). Wazan merupakan kumpulan nada harmonis dari satuan-satuan bunyi dalam sebuah bait syair, yang berfungsi sebagai aturan metrik dalam ilmu *arudh*. Dari segi ilmu *arudh*, pola ritme (*bahr*) yang digunakan adalah *bahr thawil* yang berpola **فَعُولُنْ مَفَاعِيلُنْ** sebanyak 4 kali (Suharto & Fadhilah, 2025). Syair ini disusun dalam pola wazan yang stabil, rima tunggal, dan irama berulang yang sangat khas qasidah klasik. Struktur yang teratur ini menciptakan suasana rapi, tenang, dan terkontrol, sejalan dengan cara Ibn Qayyim menggambarkan surga sebagai ruang yang sempurna dan tertata. Temuan ini sejalan dengan pandangan Jannah dan Latif (2022) yang menegaskan bahwa ritme dan musikalitas dalam puisi Arab klasik berperan penting dalam membangun makna estetik sekaligus emosional teks.

Berbeda dengan syair *Washf al-Jannah*, syair *Ādam wa Firdausuhu* ditulis dengan pola bebas tidak terikat pada aturan *wazan* dan *qafiyah*. Kebebasan bentuk ini memberi ruang bagi penyair untuk mengekspresikan perasaan dan gagasannya secara lebih lugas tanpa harus dibatasi oleh pilihan diksi yang sesuai dengan kaidah klasik (Husnaya dkk., 2025). Temuan ini diperkuat oleh penelitian tentang perkembangan puisi Arab modern yang menunjukkan adanya pergeseran dari keterikatan metrum menuju kebebasan ekspresi sebagai respons terhadap perubahan sosial dan psikologis penyair (Ahmed dkk., 2019). Penelitian lain mengenai puisi Nāzik al-Malā'ika juga menegaskan bahwa pemilihan bentuk puisi bebas digunakan untuk menyalurkan kritik, refleksi eksistensial, serta pengalaman batin yang sulit diungkapkan melalui pola klasik (Nafilah, 2025).

Dalam perspektif Tötösy, perbedaan bentuk ini bukan sekadar teknis, melainkan mencerminkan konvensi estetik yang berbeda. Konvensi klasik menonjolkan keteraturan dan kejelasan makna, sedangkan konvensi modern justru menghadirkan ambiguitas, dialog batin, dan kelonggaran simboli. Keteraturan bentuk pada *Washf al-Jannah* mendukung citra surga sebagai ruang ideal yang stabil, sedangkan kebebasan bentuk pada *Ādam wa Firdausuhu* memperkuat kesan

surga sebagai ruang yang telah hilang dan hanya hadir dalam kegelisahan batin.

Perbedaan intrinsik berikutnya tampak pada jenis citraan surga yang digunakan. Ibn Qayyim menggambarkan surga melalui citraan yang sangat jelas dan visual. Dalam salah satu bait syairnya ia menulis:

وَحَيَّ عَلَى وَادٍ هُنَالِكَ أَفْتَحَ # وَثَرِيَّتُهُ مِنْ أَذْفَرِ الْمِسْكِ أَعْظَمُ
مَنَائِرٍ مِنْ نُورِ هُنَاكَ وَفَضَّةٍ # وَمِنْ خَالِصِ الْعُقَيَانِ لَا يَنْقُصُ
وَكُتُبَانِ مِسْكِ قَدْ جُعِلْنَ مَقَاعِدَا # لِمَنْ دُونَ أَصْحَابِ الْمَنَائِرِ تَعْلَمُ
فَبَيْنَا هُمْ فِي عَيْشِهِمْ وَسُرُورِهِمْ # وَأَرْزَاقُهُمْ تَجْرِي عَلَيْهِمْ وَتُقَسَّمُ

Bait tersebut menampilkan surga melalui gambaran lembah, tanah, dan mimbar-mimbar yang dapat dibayangkan secara jelas. Gambaran ini menegaskan bahwa surga dihadirkan sebagai ruang fisik yang nyata dan indrawi. Menurut Wellek dan Warren (Wellek & Warren, 1956), citraan semacam ini termasuk *objective imagery*, yaitu citraan yang merujuk pada objek dan keadaan konkret yang dapat divisualisasikan oleh pembaca.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Al-‘Āmirī (2016) yang menunjukkan bahwa puisi Arab klasik secara umum cenderung menghadirkan surga melalui deskripsi yang konkret dan indrawi. Dalam tradisi puisi klasik, surga digambarkan sebagai ruang nyata yang dipenuhi unsur alam, kenikmatan fisik, dan ketenteraman hidup, sehingga mudah divisualisasikan oleh pembaca. Kecenderungan deskriptif tersebut juga berkaitan erat dengan latar religious teks. Daud (2018) menjelaskan bahwa dalam hadis Nabi, gambaran surga disampaikan melalui bahasa estetis yang menekankan kejelasan dan kelimpahan kenikmatan akhirat. Deskripsi yang konkret ini berfungsi untuk menanamkan keyakinan sekaligus harapan spiritual dalam diri umat.

Selain itu, dari sudut pandang tafsir, Akib (2022) menegaskan bahwa dalam diskursus teologi Islam klasik, surga dipahami sebagai realitas akhirat yang benar-benar ada dan dijanjikan bagi orang beriman. Oleh karena itu, penggunaan bahasa yang jelas dan representatif dalam menggambarkan surga dipandang sebagai cara yang tepat untuk menegaskan keberadaan dan kepastian balasan tersebut.

Berbeda dengan itu, Nāzik menghadirkan surga sebagai ruang batin yang bersinar samar, sesuatu yang pernah dekat tetapi kini terasa jauh. Dalam bait lengkap ia menulis:

كَيْفَ يَنْسَى آفَاقَ جَنَّتِهِ؟
مَاذَا يُغَدِّي حَنِينَهُ لِلْخُلُودِ؟

“Bagaimana ia melupakan cakrawala surganya? Apa yang menghidupi kerinduannya pada

keabadian?”

Ungkapan “آفاق جنته” tidak menunjuk pada ruang fisik yang dapat divisualisasikan, melainkan pada cakrawala batin yang hanya dapat dipahami melalui pengalaman emosional tokoh. Surga dalam konteks ini tidak hadir sebagai tempat nyata yang bisa dicapai, tetapi sebagai kondisi ideal yang hidup dalam ingatan dan perasaan, serta terus memunculkan kerinduan akan keabadian yang telah hilang. Menurut Wellek dan Warren (1956), citraan semacam ini termasuk *symbolic imagery*, yaitu citraan yang bekerja pada tingkat makna emosional dan tidak merujuk secara langsung pada objek konkret.

Pembacaan simbolik terhadap surga dalam puisi Nāzik ini diperkuat oleh penelitian Rindiani (2023) yang menunjukkan bahwa puisi-puisi Nāzik kerap menggunakan simbol ruang untuk merepresentasikan penderitaan dan keterasingan manusia modern. Temuan tersebut sejalan dengan kajian Zaidah (2019) yang menegaskan bahwa dalam sastra modern, surga sering dihadirkan sebagai simbol reflektif tentang kehilangan kondisi ideal, bukan sebagai ruang religius yang dapat dinikmati secara nyata. Dengan demikian, surga dalam puisi Nāzik berfungsi sebagai cermin kegelisahan batin, bukan sebagai tujuan akhir yang pasti.

Kesan kehilangan itu semakin menguat ketika Nāzik menggambarkan dunia sebagai kebalikan langsung dari surga melalui bait:

هنا سجن بليد مغلف الجدران

Metafora “penjara berdinding tebal” tidak hanya menggambarkan ruang fisik yang sempit dan tertutup, tetapi juga merepresentasikan kondisi psikologis manusia yang merasa terperangkap dalam realitas dunia. Dunia diposisikan sebagai ruang yang menekan dan membatasi kebebasan batin, berlawanan secara diametral dengan surga yang digambarkan sebagai ruang ideal penuh ketenangan dan kemurnian. Perbedaan cara kerja bahasa ini dapat dijelaskan melalui kajian *istia'ārah* yang menegaskan bahwa sastra modern cenderung memanfaatkan metafora dan simbol untuk mengekspresikan kegelisahan batin serta krisis makna, sementara sastra klasik lebih menekankan bahasa yang representatif dan deskriptif (S dkk., 2025).

Dengan demikian, perbedaan intrinsik antara *Washf al-Jannah* dan *Ādam wa Firdausuhu* tidak hanya terletak pada pilihan diksi atau gaya bahasa, tetapi pada orientasi makna yang dibangun melalui citraan. Ibn Qayyim menghadirkan surga sebagai ruang konkret yang stabil dan dapat divisualisasikan, selaras dengan tradisi puisi klasik dan fungsi religiusnya sebagai motivasi moral. Sebaliknya, Nāzik menghadirkan surga sebagai simbol kerinduan dan kehilangan yang terus berhadapan dengan kerasnya realitas dunia. Perbedaan ini menegaskan bahwa perubahan estetika

sastra turut menggeser cara surga dimaknai, dari ruang tujuan yang pasti menuju ruang ideal yang problematis dan reflektif.

Jika perbedaan intrinsik dalam kedua syair tersebut disambungkan dengan latar sosial masing-masing penyair, gambaran surga menjadi semakin jelas. Ibn Qayyim hidup pada abad ke-8 H, dalam konteks masyarakat Islam yang sedang menghadapi berbagai praktik keagamaan yang dianggap menyimpang, seperti sihir, khurafat, dan melemahnya orientasi terhadap kehidupan akhirat. Kondisi ini mendorong Ibn Qayyim untuk menempatkan karya sastra sebagai bagian dari upaya dakwah dan pembinaan spiritual umat. Oleh karena itu, surga dalam syair *Washf al-Jannah* digambarkan secara terang, konkret, dan meyakinkan, agar pembaca memiliki gambaran yang jelas tentang tujuan akhir kehidupan manusia. Kecenderungan ini juga diperkuat oleh penggunaan bentuk qasidah klasik dengan ritme yang rapi dan stabil, yang menghadirkan kesan bahwa kehidupan akhirat memiliki tatanan yang pasti dan harmonis.

Temuan ini dapat dipahami melalui pendekatan ekstrinsik yang melihat sastra sebagai produk dari konteks sosial dan intelektual penyairnya. Ibn Qayyim dikenal sebagai ulama yang aktif meluruskan pemahaman keagamaan masyarakat pada masanya. Karena itu, gambaran surga yang ia hadirkan tidak bersifat ambigu, melainkan tunggal dan literal, sehingga berfungsi sebagai motivasi moral dan penguatan akidah. Kajian biografis tentang Ibn Qayyim menunjukkan bahwa puisi-puisinya memang diarahkan untuk menegaskan nilai-nilai religius dan orientasi akhirat sebagai tujuan utama kehidupan manusia (Abū Zayd, 2002). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Wardani (2009) yang menegaskan bahwa estetika puisi Ibn Qayyim secara konsisten membangun citra surga sebagai ruang ideal yang nyata, teratur, dan layak diperjuangkan oleh orang beriman.

Berbeda dengan itu, Nāzik al-Malā'ika hidup di Irak abad ke-20, di tengah kekacauan politik, kolonialisme, dan pergolakan sosial yang berkepanjangan. Dalam situasi tersebut, puisi tidak lagi diposisikan sebagai sarana dakwah, melainkan sebagai ruang ekspresi kegelisahan batin dan luka kolektif masyarakat. Sebagai penyair perempuan yang tumbuh dalam lingkungan akademik dan intelektual modern, Nāzik menggunakan puisi untuk merefleksikan krisis kemanusiaan dan ketidakpastian hidup yang dialami masyarakat sekitarnya. Dalam dunia yang serba tidak stabil, surga tidak mungkin dihadirkan sebagai tujuan yang terang dan pasti. Karena itu, ia memilih menghadirkannya sebagai kenangan masa lalu atau horizon ideal yang terasa semakin jauh dari realitas.

Pembacaan ini diperkuat oleh Hoque (2019) yang menunjukkan bahwa puisi-puisi Nāzik banyak merepresentasikan kegelisahan sosial dan eksistensial akibat tekanan politik dan perubahan

sosial. Nazar (2021) juga menegaskan bahwa tema-tema utama dalam puisi Nāzik berkaitan dengan krisis identitas, keterasingan, dan luka batin perempuan Arab modern. Selain itu, masuknya modernisme Barat dan tradisi simbolisme ke dalam puisi Arab modern membuat makna puisi Nāzik tidak tunggal, melainkan berlapis dan terbuka terhadap berbagai penafsiran (Atohame & Amin, 2022). Dengan demikian, surga dalam puisinya tidak hadir sebagai tempat nyata, tetapi sebagai simbol keteraturan dan kedamaian yang telah hilang.

Perbedaan ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui pendekatan sistemik Steven Tötösy de Zepetnek. Dalam sistem sastra klasik, puisi berfungsi sebagai sarana pendidikan moral dan penguatan nilai religius, sehingga makna yang dihasilkan cenderung tunggal dan literal. Dalam istilah Tötösy (1998), gambaran surga dalam puisi Ibn Qayyim bersifat *monovalent*, yaitu mengarah pada satu pesan utama tentang keselamatan dan kebahagiaan akhirat. Sebaliknya, puisi modern bergerak dalam sistem sastra yang lebih cair dan terbuka. Puisi tidak lagi berkewajiban menyampaikan pesan normatif secara langsung, melainkan menjadi ruang pencarian makna batin. Oleh karena itu, gambaran surga dalam puisi Nāzik bersifat *polyvalent*, dapat dimaknai sebagai nostalgia, luka sejarah, kritik terhadap realitas dunia, atau simbol keteraturan yang tidak lagi utuh.

Dengan melihat kedua syair tersebut melalui lapisan analisis intrinsik, ekstrinsik, dan sistemik, perbedaan gambaran surga menjadi lebih mudah dipahami. Ibn Qayyim menghadirkan surga sebagai ruang nyata yang terang, teratur, dan penuh kepastian, melalui citraan taman, cahaya, buah-buahan, serta perjumpaan spiritual dengan Tuhan. Sebaliknya, Nāzik menghadirkan surga sebagai bayangan yang samar dan jauh, yang tidak pernah benar-benar hadir, tetapi hanya terasa melalui kerinduan dan kehilangan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa gambaran surga dalam kedua puisi bukan sekadar perbedaan gaya bahasa, melainkan lahir dari perbedaan zaman, latar batin penyair, serta sistem sastra yang membentuk cara masing-masing penyair memaknai dunia dan akhirat.

Keterkaitan Estetik dan Sintesis Makna Surga dalam Kedua Syair

Pada tahap ini, setelah membahas persamaan dan perbedaan gambaran surga dalam kedua teks, analisis diarahkan pada tingkat yang lebih mendalam. Fokus pembahasan terletak pada bagaimana estetika masing-masing penyair memengaruhi cara mereka memahami dan merepresentasikan konsep surga, serta bagaimana dua model pemaknaan tersebut dapat dipertemukan. Istilah *keterkaitan estetik* dalam konteks ini merujuk pada hubungan antara pilihan bentuk puisi, gaya bahasa, dan konvensi sastra yang digunakan oleh Ibn Qayyim sebagai penyair bernuansa klasik dan Nāzik al-Malā'ikah sebagai penyair modern. Pilihan-pilihan estetik tersebut

menjadi landasan terbentuknya representasi surga yang berbeda dalam masing-masing teks. Adapun *sintesis makna* dipahami sebagai upaya mengintegrasikan temuan-temuan analisis sebelumnya guna membangun pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fungsi konsep surga dalam dua teks yang lahir dari latar sejarah dan sistem estetika yang saling berlawanan. Dengan demikian, subbab ini menegaskan bahwa perbedaan gambaran surga tidak semata-mata berkaitan dengan gaya ungkap, melainkan juga mencerminkan perubahan paradigma estetika dan sosial yang memengaruhi cara manusia memaknai surga.

Pengaruh dalam penggambaran surga oleh Ibn Qayyim dan Nāzik al-Malā'ika dapat dilihat dari berbagai sisi, mulai dari budaya, sistem sastra, hingga konteks sosial yang membentuk karya masing-masing. Jika dilihat dari hubungan teks, tidak ditemukan bukti bahwa Nazik pernah membaca atau mengacu langsung pada karya Ibn Qayyim. Jarak waktu yang sangat jauh yakni sekitar enam abad serta bidang yang berbeda menunjukkan bahwa tidak ada kaitan langsung antara keduanya secara literer. Ibnu Qayyim adalah seorang ulama klasik yang menulis dalam kerangka keagamaan abad pertengahan. Ia dikenal sebagai seorang ulama dan pemikir yang konsisten menekankan pemurnian akidah, penegakan nilai moral, serta pembaruan pemikiran hukum Islam (Zaelani, 2020). Sedangkan Nazik adalah penyair modern yang bergelut dengan problem eksistensial dan sosial abad ke-20. Ia merupakan sastrawan perempuan yang berani untuk menyampaikan kritiknya tentang realitas sosial-politik Irak pada saat itu di dalam karya-karyanya (Suryaningsih dkk., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini tidak berusaha menelusuri garis keturunan pengaruh satu arah, tetapi lebih melihat bagaimana kedua tokoh menghadirkan makna yang berbeda terhadap tema yang sama, yaitu surga, berdasarkan latar dan perspektif yang berbeda.

Meski begitu, keduanya hidup dalam budaya besar Arab-Islam yang menempatkan konsep surga sebagai simbol penting dalam kehidupan spiritual. Warisan budaya ini memuat gambaran surga sebagai taman yang indah, dipenuhi buah, sungai, cahaya, dan keindahan lainnya. Konsep ini hadir dalam Al-Qur'an dan telah mengakar dalam imajinasi sastra Arab sejak masa awal (Razaq, 2024). Namun, karena perbedaan pendidikan dan zaman, Ibn Qayyim dan Nazik menyerap warisan budaya ini dengan cara yang berbeda. Ibn Qayyim belajar di madrasah klasik dan menggunakan gaya deskriptif khas puisi *washf*, sementara Nazik belajar di universitas modern dan banyak terpengaruh sastra Barat yang simbolik dan reflektif.

Sistem sastra yang berlaku pada masa masing-masing penyair berperan penting dalam membentuk bentuk dan isi karya mereka. Ibn Qayyim menulis dalam tradisi puisi Arab klasik yang memiliki kaidah formal yang ketat, seperti keterikatan pada wazan dan qāfiyah, serta penggunaan bahasa indrawi yang kaya akan perumpamaan. Dalam menggambarkan surga, ia banyak

memanfaatkan teknik *tasybīh* dan *isti'ārah* untuk menghadirkan citra yang konkret dan terstruktur. Sebaliknya, Nāzik al-Malā'ikah berkarya dalam konteks kebangkitan puisi bebas Arab pasca-1947, sebuah gerakan yang menolak kekakuan bentuk klasik dan membuka ruang luas bagi ekspresi personal. Dalam kerangka estetik tersebut, penekanan berpindah dari deskripsi fisik menuju pengungkapan pengalaman batin dan emosi subjektif. Oleh karena itu, surga dalam puisi Nāzik lebih sering tampil sebagai simbol kehilangan dan kerinduan, bukan sebagai ruang fisik yang digambarkan secara terperinci sebagaimana terlihat dalam karya Ibn Qayyim.

Kondisi sosial dan politik yang melatarbelakangi masing-masing tokoh juga berperan besar dalam menentukan makna surga dalam karya mereka. Ibn Qayyim hidup di masa ketika praktik *bid'ah* dan *khurafat* sedang merajalela. Dalam konteks ini, ia menggunakan puisi untuk mengajak umat kembali kepada ajaran Islam yang lurus. Citraan surga dalam puisinya digunakan sebagai sarana dakwah yang menekankan pahala bagi orang yang beriman dan bertakwa. Di sisi lain, Nazik hidup dalam situasi politik yang rumit seperti kolonialisme, konflik nasional, dan krisis identitas. Maka surga yang ia hadirkan dalam puisi lebih merupakan simbol dunia yang ideal tapi tak tercapai. Puisi nya digunakan sebagai pelarian dari kenyataan yang menyakitkan.

Dari sisi estetika, kedua tokoh memiliki kecenderungan yang sangat berbeda. Ibn Qayyim dipengaruhi oleh teori *balaghah* klasik dan konvensi puisi masa Abbasiyah yang bertujuan mendidik dan memperkuat akidah. Puisinya sarat dengan kejelasan makna, struktur yang rapi, dan gaya bahasa yang tegas. Sementara itu, Nazik sangat dipengaruhi oleh simbolisme Eropa dan literatur eksistensialis, serta gaya puisi bebas yang mendobrak tradisi lama. Puisinya lebih simbolik, penuh perenungan, dan tidak menjelaskan sesuatu secara langsung, tetapi melalui metafora dan nuansa batin. Pergeseran cara penyair modern menggunakan simbol religius ini selaras dengan perubahan orientasi sastra Arab modern yang banyak dipengaruhi dinamika sosial abad ke-20 (Dardiri, 2011).

Pembacaan terhadap kedua teks menunjukkan bahwa perbedaan representasi surga tidak hanya muncul dari latar social dan historis masing-masing penyair, tetapi juga dari pilihan estetik yang berakar pada tradisi sastra yang berbeda. Puisi Ibn Qayyim bergerak dalam kerangka *balāghah* klasik, khususnya prinsip *bayan* yang menekankan kejelasan ungkapan dan *badī'* yang menonjolkan keindahan bentuk. Hal ini tampak dalam caranya menggunakan *tasybīh* dan *isti'ārah* yang langsung dan mudah ditangkap pembaca. Misalnya, gambaran surga sebagai “cahaya yang memancar” atau “taman dengan sungai yang mengalir” disampaikan melalui Bahasa yang terang, terstruktur, dan mendekati pola penjelasan dalam teks-teks keagamaan.

Sementara itu, Nāzik al-Malā'ikah menafsirkan surga melalui kerangka estetik modern yang dekat dengan tradisi simbolisme, suatu kecenderungan yang ia peroleh melalui pendidikan dan keterpaparannya terhadap puisi Barat, termasuk karya T. S. Eliot dan Paul Valéry. Pilihan estetik ini menyebabkan citraan yang digunakannya tidak lagi bersifat langsung, melainkan menghadirkan simbol-simbol yang terbuka terhadap beragam penafsiran. Dalam puisinya, surga tampil sebagai ruang batin yang retak dan tidak lagi utuh, sebagaimana tercermin dalam gambaran tentang “Firdaus yang menjauh” atau “jejak yang hilang dari tanah yang seharusnya suci”. Ungkapan-ungkapan tersebut tidak menawarkan kejelasan makna yang pasti, melainkan menegaskan suasana kehilangan dan pergulatan batin. Karakter ini menunjukkan perbedaan yang tajam dengan nuansa kepastian dan ketenteraman yang dibangun dalam puisi Ibn Qayyim.

Dengan demikian, kedua penyair tidak hanya menghadirkan perbedaan pemaknaan mengenai surga, tetapi juga menunjukkan bagaimana sistem estetik yang mereka anut—baik balāghah klasik maupun simbolisme modern—membentuk cara mereka membangun citraan, memilih diksi, serta mengarahkan makna puitik dalam karya masing-masing.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap konsep “surga” dalam puisi sangat dipengaruhi oleh latar estetik, sosial, dan historis penyair. Melalui perbandingan antara puisi klasik karya Ibn Qayyim dan puisi modern karya Nāzik al-Malā'ikah, tampak bahwa satu tema yang sama dapat dibangun melalui strategi puitik yang sangat berbeda. Dalam tradisi klasik, Ibn Qayyim menghadirkan surga sebagai ruang fisik yang konkret, terang, dan penuh kenikmatan. Penggambaran ini selaras dengan penggunaan citraan indrawi, gaya bahasa deskriptif, serta orientasi dakwah yang bertujuan menguatkan harapan spiritual pembaca. Sebaliknya, Nāzik memaknai surga sebagai ruang batin yang hilang—sebuah simbol keadaan ideal yang berseberangan dengan realitas dunia modern. Representasi tersebut diekspresikan melalui puisi bebas yang sarat metafora, emosi, dan nuansa reflektif. Temuan ini menegaskan bahwa puisi tidak semata-mata berfungsi sebagai wadah estetik, tetapi juga sebagai medium tempat penyair menegosiasikan pengalaman historis dan kegelisahan zamannya. Dengan demikian, surga tidak hadir hanya sebagai konsep teologis, melainkan sebagai simbol dinamis yang terus mengalami transformasi seiring perubahan paradigma sosial dan budaya.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua, atas doa, dukungan, dan motivasi yang tidak pernah terputus sejak awal proses studi hingga penyelesaian penelitian ini. Penghargaan yang mendalam juga penulis sampaikan kepada YBM BRILiaN, yang melalui program Bright Scholarship telah memberikan dukungan finansial selama masa perkuliahan dan proses penelitian. Ucapan terima kasih selanjutnya ditujukan kepada Prof. Dr. R. Yani'ah Wardani, M.Ag., selaku dosen pembimbing, atas arahan ilmiah, bimbingan, serta bantuan dalam proses publikasi artikel ini. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada Dr. Minatur Rokhim, M.A., selaku Ketua Program Studi, atas dukungan dan fasilitas akademik yang diberikan selama penyusunan karya ilmiah ini.

REFERENSI

- Abū Zayd, B. ibn 'Abd A. (2002). *Ibn Qayyim al-Jawziyyah: Ḥayātuhu, Athāruhu, wa-Mawāriduhu. Dār al-Āṣimah*. <https://ar.islamway.net/book/2361>
- Adinata, J., & Sholeh, M. J. (2025). The Essence of Heaven Adam as in the Qur'an (Study of Wahbah Al-Zuhaili's Interpretation of Heaven in Surah Al-Baqarah Verse 35 in the Book of Al-Tafsir Al-Munir). *Values: Jurnal Kajian Islam Multidisiplin*, 2(2), 260–286. <https://doi.org/10.61166/values.v2i2.68>
- Ahmed, M. A., Hasan, R. A., Al, A. H., & Mohammed, M. A. (2019). The Classification of the Modern Arabic Poetry Using Machine Learning. *Telkomnika*, 17, 2667–2674. <https://doi.org/10.12928/TELKOMNIKA.v17i5.12646>
- Akib, M. M. M., Mohammed, A. F., Majid, L. A., Ishak, H., Muhsin, S. B. S., & Abidin, M. S. Z. (2022). The Paradise Concept and Discourse According to Mufassir Fakhr Al-Din Al-Razi. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 12(1), Article 1. <https://doi.org/10.6007/IJARBS/v12-i1/11891>
- al-Jawziyyah, I. Q. (t.t.). *Ḥādī al-Arwāḥ ilā Bilād al-Afrāḥ. 'Aṭā'āt al-'Ilm*. http://archive.org/details/hadi_arwah
- Aldethia Rindiani. (2023). Representasi Dunia dan Surga dalam Puisi "Adam wa Firdausuhu" Karya Nazik Al-Malaikah [Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/79143>
- Al-Fallāl, A. T. A. (2024). Min athar al-'Awāmil al-Ma'nawiyyah fī Tawjīh Mushkil I'rāb al-Qur'ān wa-Ma'ānī al-Shi'r. *Majallat Kulliyyat al-Lughah al-'Arabiyyah bi-Itāy al-Bārūd*. https://journals.ekb.eg/article_345683.html
- Atohome, N. H., & Amin, H. M. (2022). al-Ramziyyah fī Shi'ri Nāzik al-Malā'ikah: Dirāsah Taḥlīliyyah / Symbolism in the Poetry of Nazik al-Malaika. *Majallat al-Dirāsāt al-Lughawiyyah wa-al-Adabiyyah (Journal of Linguistic and Literary Studies)*, 13(2), 170–186.
- Buana, C. (2021). *Buku Sastra Arab Klasik Seri Jahiliyah*. Literasi Nusantara.
- Creswell, R. (2019). Nazik al-Mala'ika and the Poetics of Pan-Arabism. *Critical Inquiry*, 46(1), 71–96. <https://doi.org/10.1086/705300>
- Dardiri, T. A. (2011). Perkembangan Puisi Arab Modern. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 10(2), 283–308. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2011.10204>
- Daud, I. (2018). *Surga di dalam Hadis (Menemukan Pesan Moral dibalik Keindahan Surga)*. FARABI

- Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah, 18.
<https://share.google/u7AqEZxCMnrAfbFh6>
- Firmansyah, M., Masrun, M., & S, I. D. K. Y. (2021). Esensi Perbedaan Metode Kualitatif dan Kuantitatif | Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan.
<https://elastisitas.unram.ac.id/index.php/elastisitas/article/view/46>
- Haikal, M. I., Al-Faruq, M. I., Azzahra, M. F., & Fitriana, N. (2023). Kenikmatan-Kenikmatan di dalam Surga. *Gunung Djati Conference Series*, 22, 259–275.
- Hoque, M. R. (2019). Nazik Al-Malaika: The Poetess of Common People. *Arabic Language, Literature & Culture*, 4(4), 72–76. <https://doi.org/10.11648/j.allc.20190404.12>
- Husnaya, N. R., Ardiyanti, T., Hamidi, S. R., & Adzkiya, N. (2025). Modern Arabic Poetry Criticism form Ahmad Amin's Perspective. *Muaddib: Journal of Arabic Language and Literature*, 1(3), 221–234. <https://doi.org/10.51190/muaddib.v01i03.36>
- Ibn Manẓūr, M. ibn M. (1882). *Lisān al-‘Arab*. Maṭba‘at Būlāq. <https://shamela.ws/book/1687>
- Latif, A., & Jannah, F. (2022). Musical Rhythm in Poetry ‘Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi’in’ by Imam Syafi’i (Critical Analysis of ‘Arudh and Qowafi) | Irama Musikalitas pada Puisi ‘Al-Jaddu Yudni Kulla Amr Syasi’in’ Karya Imam Syafi’i (Analisis Kritik Sastra Arudh dan Qowafi). *Mantiqu Tayr: Journal of Arabic Language*, 2(2), 97–109. <https://doi.org/10.25217/mantiquatayr.v2i2.2344>
- Malā’ikah, N. al-. (1997). *Dīwān Nāzik al-Malā’ikah – al-Mujallad al-Awwal*. Dar al-Awda. <http://archive.org/details/elshandawily12793>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mujābirah, W., & Bal‘azlah, S. (2020). *Al-Ramzu fī Shi‘ri Nāzik al-Malā’ikah fī Qaṣīdati “al-Kūlirā” Unmūdhan* [Working Paper]. <https://dspace.univ-guelma.dz/jspui/handle/123456789/10456>
- Nafilah, R. A. (2025). *Tafsīr shi‘r “Khuṭwat al-Ākhirah” li-Nāzik al-Malā’ikah: Dirāsah Hermeneutīqiyyah li-Shlāyirmākhar* [UIN Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/76384/2/18310153.pdf>
- Nazar, D. S. (2021). Nazik Al-Malaika: Her Poetic Themes and Contribution towards Identity Crisis of Arab Woman. *Tahdhib-al-Afkar*, 07–18.
- Nugraha, D. (2021). Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan: Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, 4(2), 163–176. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i2.135>
- Paudyal, H. N. S. (2023). The Use of Imagery and its Significance in Literary Studies. *The Outlook: Journal of English Studies*, 14, 114–127. <https://doi.org/10.3126/ojes.v14i1.56664>
- Razaq, H. R. A. (2024). Visualisasi Surga Perspektif Tafsir Ibnu Katsir (Studi Surah Al-Waqi’ah Ayat 12-38) [bachelorThesis, FU]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/81602>
- Rokhim, M. (2021). Sastra dan Nasionalisme: Studi atas Puisi-Puisi Mahjar Ali Ahmad Bakatsir. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=18255339996583624097&hl=en&oi=scholar>
- S, M. A., Arsy, N. H., & Rahma, S. N. (2025). Istia’ārah dalam Teks Sastra Arab: Perbandingan Estetika Retoris antara Karya Klasik dan Modern. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(7), 13256–13267.
- Sa’adah, S. I., Firdanisa, A. I., Permatasari, I., & Arsy, N. (2023). Imagining Paradise in Ammar Al-Shukry’s “Jannah”: An Analysis of Religious Kinetic Poetry. *Proceedings of International Conference on Islamic Civilization and Humanities*, 1, 739–744.
- Saukani, M., & Hakim, L. (2024). Analisis Afinitas Sastra (Perbandingan Puisi “Mahallul Qiyam” Simtudduror dan Barzanji). *Al-Fathin*, 7, 37–58.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Suryaningsih, I., Muhammad, S., & Sayyed, W. A. E. (2023). Al-Kulira’s Poetry Works of Nazik al-Malaika: Sociological Literature Analysis. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 10(2), 230–241. <https://doi.org/10.15408/a.v10i2.34840>

- Tötösy de Zepetnek, S. (1998). *Comparative Literature: Theory, Method, Application*. Rodopi.
- Ubaidillah, U. (2017). Narasi Jannah dalam Alquran Perspektif Linguistik Behaviorisme. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 4. <https://doi.org/10.15408/a.v4i2.6160>
- Wadud, A. (2019). Nazik Al Malaika: The Pioneer of 'Free Verse' in Arabic Poetry. *International Journal of Research in Engineering, Science and Management*, 2(8).
- Wardani, R. Y. (2009). *Syair-Syair Estetika Ibn Qayyim al-Jauziyyah: Deskripsi Tentang Dunia, Hati, dan Surga*. Lembaga Penelitian UIN Jakarta.
- Wellek, R., & Warren, A. (1956). *Theory of Literature*. Harcourt, Brace, and Company.
- Zaelani, H. M. (2020). Pemikiran Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (W 751 H/1350 M) Tentang Perubahan Fatwa dan Relevansinya dengan Penerapan Hukum Islam di Indonesia. *Al-Mashlahah Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 8(02), 287–314. <https://doi.org/10.30868/am.v8i02.809>
- Zaidah, F. V. D. (2019). The Portrayal of Jannah in Poe's "Al Aaraaf" [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/37227/1/14320004.pdf>
- Zaynī, S. Ḥasan ‘Abd al-Raḥmān. (2004). *Waṣfu al-Jannati fī al-Qur’āni al-Karīm wa-Atharuhu fī al-Shi‘ri al-Islāmī ḥattā al-‘Aṣri al-Umawī*. Maktabat Dār al-Qāhirah. <https://dn721601.ca.archive.org/0/items/aqidah-10474/Aqidah10474%20%D9%88%D8%B5%D9%81%20%D8%A7%D9%84%D8%AC%D9%86%D8%A9%20%D9%81%D9%8A%20%D8%A7%D9%84%D9%82%D8%B1%D8%A2%D9%86%20%D8%A7%D9%84%D9%83%D8%B1%D9%8A%D9%85.pdf>